

RELEVANSI NOVEL *RADEN MANDASIA SI PENCURI DAGING SAPI* KARYA YUSI AVIANTO PAREANOM SEBAGAI BAHAN AJAR BIPA GUNA MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Riza Perdana¹, Suyitno, Herman J. Waluyo

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Sebelas Maret
riza.perdana28@gmail.com¹

Abstrak

Bahasa Indonesia dewasa ini sangat diminati di seluruh penjuru dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari sekurangnya 73 negara mengangkat pembelajaran bahasa Indonesia di universitas-universitas mereka. Selain itu, banyak warga asing, khususnya pelajar dan pekerja, yang jauh-jauh pergi ke Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang artinya warga negara seluruh Asia Tenggara bebas bekerja di seluruh negara di Asia Tenggara. Tetapi pada kenyataannya, para pekerja asing yang bekerja di Indonesia masih kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebutlah yang membuat pembelajaran BIPA jadi sangat penting. Pembelajaran BIPA terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat madya, dan tingkat mahir. Sebagai pembelajaran, BIPA memerlukan bahan ajar yang *update* dan relevan dengan kehidupan serta budaya bangsa Indonesia. Realitanya, bahan ajar BIPA, khususnya sastra, masih perlu ditambah. *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom adalah salah satu novel yang memiliki ciri-ciri tersebut, mengangkat tema tentang budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relevansi novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom sebagai bahan ajar BIPA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berbentuk kajian pustaka. Hasilnya adalah novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* relevan sebagai bahan ajar BIPA tingkat madya dan mahir karena kental mengandung unsur budaya bangsa Indonesia yang luhur.

Kata Kunci: *novel, bahan ajar, bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia dewasa ini menjadi bahasa yang telah dipelajari dan diajarkan di berbagai belahan dunia. Selain di ASEAN yang notabene dekat dengan kawasan Indonesia, di Eropa dan Australia BIPA juga diajarkan. Hal tersebut terbukti dengan adanya mata kuliah bahasa Indonesia di beberapa universitas di Eropa, salah satunya di Finlandia (Arumdyahsari, 2016). Kini, pengajaran BIPA telah diselenggarakan di berbagai perguruan tinggi. Terdapat sekurangnya 73 negara yang menyelenggarakan program BIPA.

Masyarakat Ekonomi Asean atau yang biasa disebut MEA merupakan salah satu alasan bahasa Indonesia yang mendunia seperti sekarang ini. Selain itu, keberagaman budaya dan keunikan bahasa Indonesia juga merupakan penyebab

utama. Dengan demikian, tuntutan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing di dalam negeri tentunya akan semakin meningkat. Hal tersebut seperti dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan yang menegaskan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam komunikasi nasional bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tetapi pada kenyataannya, para pekerja asing yang bekerja di Indonesia masih kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebutlah yang membuat pembelajaran BIPA jadi sangat penting. Pembelajaran BIPA terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat madya, dan tingkat mahir. Sastra sendiri merupakan pembelajaran yang juga diajarkan dalam pembelajaran BIPA. Bahan ajar sastra untuk BIPA juga harus *update* dan relevan dengan kehidupan serta budaya bangsa Indonesia. Realitanya, bahan ajar BIPA, khususnya sastra, masih perlu ditambah lagi.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (*National Centre for Competency Based Training*, 2007). Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pannen, 2011:16). Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 6), pengertian bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran yaitu suatu komponen yang digunakan guru dalam proses pengajaran. Bahan ajar ini digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Bahan ajar khususnya sastra dalam pembelajaran BIPA masih sangat terbatas. Masih perlu banyak karya sastra yang *uptodate* dan relevan dengan pembelajaran BIPA guna memperlancar proses transfer informasi mengenai bahasa Indonesia, khususnya kebudayaan dan sastra Indonesia, kepada para pembelajar BIPA. Karya sastra sendiri terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Salah satu karya sastra berjenis prosa yang harus dipelajari pembelajar BIPA di Indonesia adalah novel. Waluyo mengatakan “kata novel berasal dari “novellus” yang berarti baru. Jadi sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru (2011:5). Sementara itu Nurgiyantoro mengungkapkan “novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (2005:11).

Novel yang cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar BIPA adalah novel-novel yang sarat akan nilai budaya bangsa Indonesia. Salah satu novel Indonesia yang sekarang sedang naik daun dan memiliki nilai kebudayaan bangsa Indonesia yang tinggi adalah novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom. Novel ini merupakan novel yang menceritakan tentang perjalanan Sangu Lembu dan Raden Mandasia. Novel ini berisi tentang bagaimana kisah kerajaan-kerajaan Indonesia pada zaman dahulu. Novel ini penuh akan nilai kebudayaan bangsa Indonesia. Novel ini juga merupakan juara Katulistiwa Kiterary Award 2016, sebuah acara bergengsi bagi para sastrawan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relevansi novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom sebagai bahan ajar BIPA di perguruan tinggi guna menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berbentuk kajian pustaka. Hasilnya adalah

novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* relevan sebagai bahan ajar BIPA tingkat madya dan mahir karena kental mengandung unsur budaya bangsa Indonesia yang luhur.

Berdasarkan pertimbangan di atas, sekiranya perlu dilakukan penelitian yang lebih terfokus terhadap relevansi suatu novel sebagai bahan ajar BIPA di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Relevansi Novel Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi Karya Yusi Avianto Pareanom sebagai Bahan Ajar BIPA Guna Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN*.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa kajian pustaka. Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom. Novel ini adalah novel yang erat kaitannya dengan budaya Indonesia, khususnya dalam zaman kerajaan. Novel ini dirasa dapat dijadikan bahan ajar sastra pada pembelajaran BIPA di perguruan tinggi karena novel ini dapat dijadikan guru sebagai bahan untuk memperkenalkan jatidiri bangsa Indonesia kepada para pembelajar BIPA dengan lebih mendalam.

Berdasarkan penelitian tentang bahan ajar BIPA sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sri Hastuti tahun 2015 dengan judul "*Pemanfaatan Bahan Ajar Sastra Berorientasi Scaffolding Based on Literature Learning Approach untuk Pembelajaran Apresiasi Prosa BIPA Tingkat Menengah*" dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sastra berorientasi Scaffolding based on Literature Learning Approach adalah sebuah bahan ajar sastra yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan Scaffolding. Pendekatan Scaffolding menekankan pada proses pembelajaran terbimbing. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan pun mengikuti aturan dasar Pendekatan Scaffolding, yaitu siswa BIPA belajar sastra khususnya prosa dengan tahapan demi tahapan yang tersedia dalam bahan ajar tersebut. Sasaran dari pengguna dari bahan ajar yang dikembangkan adalah siswa BIPA tingkat Menengah. Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa BIPA tingkat Menengah yang harus mampu mengungkapkan gagasan secara kreatif dan mampu menganalisis suatu keadaan yang dibaca ataupun yang dilihat. Dalam konteks pembelajarannya, siswa BIPA dapat melakukan pembelajaran secara mandiri ataupun secara formal dalam bentuk pembelajaran terbimbing. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti pun memfasilitasi kebutuhan siswa BIPA untuk belajar secara mandiri maupun belajar prosa dengan guru di dalam kelas.

Jurnal perbandingan berikutnya oleh Bayu Dwi Nurwicaksono tahun 2013 dengan judul *Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Berdasarkan data cerita tradisi lisan, pengalaman penggunaan cerita tradisi lisan sebagai media pembelajaran BIPA, dan teori kemanfaatan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa wawasan Geo-Culture dan Geo-Mythology dalam folklor Lapindo dapat menjadi alternatif bahan ajar yang kontekstual berbasis kearifan lokal yang menarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sebab bencana lumpur Lapindo sampai saat ini masih menjadi bahan pembicaraan oleh banyak kalangan masyarakat baik di dalam maupun luar negeri.

Jurnal perbandingan yang terakhir ditulis oleh Abdul Gaffar Ruskhan pada tahun 2007 dengan judul *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)* yang menyimpulkan bahwa, Indonesia yang memiliki keberagaman budaya penting dipahami oleh pelajar BIPA. Masalahnya, pengajaran BIPA bukan hanya sekadar menghasilkan pelajar yang

mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, melainkan juga menjadi wahana untuk memahami keadaan sosial budaya masyarakat Indonesia. Walaupun pelajar BIPA belum berkunjung ke Indonesia, diharapkan melalui pengayaan materi BIPA dengan keberagaman budaya Indonesia mereka akan mampu menyerap informasi yang utuh tentang Indonesia, khususnya dari khazanah budayanya. Buku ajar yang belum memuat materi keberagaman budaya Indonesia dapat dilengkapi dan diupayakan menjadi sarana strategis untuk mengetahui masyarakat Indonesia. Para penulis dan guru BIPA diharapkan mampu mengolah bahan ajar BIPA menjadi sesuatu yang menarik melalui penyajian materi yang mengutamakan informasi tentang keadaan masyarakat dan budaya Indonesia. Hal itu penting agar gambaran yang jelas tentang Indonesia dapat dimiliki oleh pelajar BIPA. Kurangnya pemahaman dan pengeahuan tentang Indonesia akan dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang masyarakat Indonesia yang kaya dengan berbagai budayanya.

Berdasarkan beberapa jurnal perbandingan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dan kelebihan dari penelitian-penelitian tentang bahan ajar BIPA sebelumnya. Perbedaan dan kelebihan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian tentang bahan ajar BIPA yang lain ada pada penemuan bahwa novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom mengandung beberapa wujud kebudayaan dan jatidiri bangsa Indonesia yang masih bertahan dari zaman ke zaman. Wujud budaya dan jatidiri bangsa tersebut adalah nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan bangsa Indonesia, sesuai dengan buku *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* karya Koentjaraningrat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA di perguruan tinggi. Khususnya pada tingkat madya dan mahir. Berikut ini pembahasan secara rinci dari relevansi novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom:

Nilai Budaya

Istilah ini, merujuk kepada penyebutan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain. Nilai-nilai kebudayaan yaitu gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh warga sejak usia dini, sehingga sukar diubah. Gagasan inilah yang kemudian menghasilkan berbagai benda yang diciptakan oleh manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran, dan tingkahlakunya (Koentjaraningrat, 1974). Hal tersebut dapat kita temukan pada kutipan berikut ini:

Yang paling sering adalah Jengger Banyak, anak kedua Banyak Wetan, yang menjadi guru dan membuka padepokan di kawasan timur Kerajaan Banjaran Waru. (RMSPDS:96).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai budaya bangsa Indonesia yang masih dijaga dari dulu hingga sekarang. Kata yang menunjukkan hal tersebut adalah kata 'padepokan'. Padepokan adalah tempat tinggal orang yang punya kelebihan dalam olah batin maupun ilmu kanuragan dan juga keahlian lain yang berhubungan dengan masyarakat banyak.

Di setiap tingkat, ada puluhan arca sosok seorang laki-laki paruh baya sedang bersamadi. (RMSPDS:108).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada seseorang yang sedang melakukan ritual budaya Jawa yaitu bersamadi. Bersamadi dalam budaya Jawa adalah kegiatan

untuk menenangkan diri sekaligus memanjatkan doa guna mencapai tujuan yang diharapkan. Biasanya masyarakat Jawa melakukan semadi untuk meminta kesaktian dan hal lainnya.

Anggara adalah hari ketiga dalam sepekan, sesudah Redite dan Soma, serta sebelum Buda, Respati, Sukra, dan Tumpak. Adapun Kasih atau Kliwon adalah salah satu dari lima hari pasaran selain Pahing atau Jenar, Pon atau Palguna, Wage atau Cemengan, dan Legi atau Manis. (RMSPDS:159).

Kutipan tersebut menunjukkan nilai budaya bangsa Indonesia, khususnya Suku Jawa, yang masih dijaga dari dulu hingga sekarang. Penamaan hari dalam Suku Jawa masih digunakan sampai sekarang. Hal tersebut hanya dapat ditemui di Indonesia.

Sistem Budaya

Dalam wujud ini, kebudayaan bersifat abstrak sehingga hanya dapat diketahui dan dipahami. Kebudayaan dalam wujud ini juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu (Koentjaraningrat, 1974). Berikut penjelasan secara rinci:

Bagaimanapun, Jengger dulunya adalah perwira muda kerajaan yang pilih tanding, dan dari ketiga anak Banyak Wetan, Jenggerlah yang paling tinggi ilmu kanuragannya. (RMSPDS:96).

Kutipan di atas terdapat sebuah sistem kebudayaan seperti yang telah dijelaskan di atas. Sistem kebudayaan tersebut dapat dilihat pada kata ‘kanuragan’. Kanuragan merupakan ilmu yang berfungsi untuk [bela diri](#) secara [supranatural](#). Ilmu ini mencakup kemampuan bertahan (kebal) terhadap serangan dan kemampuan untuk menyerang dengan kekuatan yang luar biasa.

*“Putri-putri keraton rajin memakan buah kepel. Orang-orang kebanyakan tak berani, takut **kualat**... (RMSPDS:131).*

Kutipan di atas terdapat sebuah sistem kebudayaan seperti yang telah dijelaskan di atas. Sistem kebudayaan tersebut dapat dilihat pada kata ‘kualat’. Kualat merupakan mendapat bencana karena berbuat kurang baik kepada orang tua dan sebagainya yang sampai sekarang masih diyakini masyarakat Indonesia. Contoh nyata dari kualat adalah legenda *Malin Kundang*.

*Telur ini istimewa karena **dipercaya orang-orang Gerbang Agung memiliki khasiat** yang berbeda-beda tergantung musim saat telur dihasilkan. **Syaratnya, telur mesti direbus**... (RMSPDS:338).*

Kutipan di atas terdapat sebuah sistem kebudayaan seperti yang telah dijelaskan di atas. Kutipan tentang sistem kebudayaan di atas adalah sebuah mitos. Mitos tentang sebuah kepercayaan masyarakat Gerbang Agung akan khasiat dari sebuah telur. Menurut Werren dan Wellek (2014:223) mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang dipergakan oleh ritual.

Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan pola-pola tingkah laku manusia yang menggambarkan wujud tingkah laku manusia yang dilakukan berdasarkan sistem. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat konkret sehingga dapat diabadikan (Koentjaraningrat, 1974). Berikut penjelasan secara rinci:

*Suatu malam, di depan warung nasi pindang yang saat itu kusinggahi, ada rombongan **ronggeng** keliling yang bermain. (RMSPDS:115).*

Kutipan di atas merupakan salah satu contoh sistem sosial seperti yang dijelaskan di atas. Hal tersebut terlihat pada kata ‘ronggeng’. Ronggeng merupakan penari dalam budaya Jawa. Ronggeng dalam sistem sosial kebudayaan Jawa memiliki peran yang sangat penting. Dalam masyarakat Jawa, ronggeng merupakan salah satu alat untuk membuktikan kelas sosial seseorang dalam kehidupan masyarakat. Mereka yang dapat ‘membeli’ ronggeng akan sangat dipandang terhormat.

Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik ini merupakan wujud terbesar dan juga bersifat konkret. Misalnya bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1974). Dalam novel ini kebudayaan fisik dapat dilihat dalam berbagai kutipan berikut ini:

***Kelewang** itu ditangkis dengan pedang pendek yang dicabut sangat cepat oleh Bango dari pinggangnya. (RMSPDS: 42).*

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata ‘*kelewang*’. Kelewang merupakan salah satu senjata asli dari Indonesia, khususnya Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Kelewang merupakan pedang bergaya golok bersisi satu.

*Di kota tempat aku ingin mencopot kepala penguasanya ini, aku menjumpai padepokan-padepokan yang mempunyai **perpustakaan** mengagumkan... (RMSPDS:112).*

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata ‘perpustakaan’. Seperti yang kita ketahui, perpustakaan adalah tempat penyimpanan buku-buku.

*Gara-garanya, aku singgah sebelumnya di **Candi Teratai** yang bertingkat tujuh yang tak jauh dari gerbang kota. (RMSPDS:108).*

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata ‘Candi Teratai’. Candi merupakan tempat ibadah penganut agama Hindu dan Budha. Seperti yang diketahui, agama Hindu dan Budha pada zaman dahulu merupakan agama mayoritas bagi penduduk Nusantara.

*Di setiap tingkat, ada puluhan **arca** sosok seorang laki-laki paruh baya sedang bersamadi. (RMSPDS:108).*

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata ‘arca’. Arca adalah [patung](#) yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media keagamaan, yaitu sarana dalam memuja [Tuhan](#) atau [dewa-dewinya](#).

*Aku juga melongok kampung-kampung penghasil kriya pilihan—**ukir kayu, gerabah, logam mulia, tenun, manik-manik**, dan masih banyak lagi. (RMSPDS:112).*

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata ‘*ukir kayu, gerabah*,

logam mulia, tenun, manik-manik'. Ukir kayu, gerabah, logam mulia, tenun, manik-manik merupakan beberapa kerajinan tangan yang hanya dapat ditemui di Indonesia.

..., *jalan-jalan tanpa pengawal, mampir ke tempat makan nasi liwet yang biasa aku kunjungi tiap siang dan duduk dalam jarak yang memungkinkanku membokongnya.* (RMSPDS:113)

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata '*nasi liwet*'. Nasi liwet merupakan makanan khas rakyat Indonesia, khususnya Jawa Tengah, yang sampai saat ini masih digemari.

Nagasari, bongko, ketan bubuk, dan jajan-jajan lainnya disuguhkan. (RMSPDS:122).

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata '*nagasari, bongko, ketan bubuk*'. Nagasari, bongko, ketan bubuk merupakan beberapa panganan khas rakyat Indonesia yang hanya dapat ditemukan di Jawa Tengah.

Ibu mertuanya juga kondang sebagai pembuat jamu terbaik kesuburan. (RMSPDS:129).

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata '*jamu*'. Jamu merupakan minuman tradisional khas dari bangsa Indonesia.

Tangan kanannya memegang kipas kayu cendana yang lebar yang ia gerak-gerakkan dengan malas-malasan (RMSPDS:135).

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata '*kipas kayu cendana*'. Kipas kayu cendana adalah kipas yang terbuat dari kayu cendana, kipas tersebut merupakan salah satu kipas asli dari bangsa Indonesia.

Tak ada jalan lain bagi laki-laki di luar kerabat terpilih istana yang bisa masuk ke keputren kecuali menjadi orang kasim. (RMSPDS:340).

Kutipan di atas menunjukkan kebudayaan fisik yang ada dalam cerita. Hal tersebut karena dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan kata '*keputren*'. Keputren merupakan suatu kompleks bangunan yang diperuntukkan bagi permaisuri, para selir, dan para putri raja yang masih lajang.

Simpulan

Berdasarkan pada penjelasan tentang relevansi novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom di atas, terlihat bahwa novel ini mengandung beberapa wujud kebudayaan dan jatidiri bangsa Indonesia yang masih bertahan dari zaman ke zaman. Wujud budaya dan jatidiri bangsa tersebut adalah nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan bangsa Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA di perguruan tinggi. Khususnya pada tingkat madya dan mahir.

Diharapkan pengajar dapat menggunakan novel *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi* karya Yusi Avianto Pareanom ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA di perguruan tinggi. Selain itu, diharapkan ada lebih banyak lagi peneliti-peneliti yang meneliti tentang penelitian sejenis.

Referensi

- Arumdyahsari, Sheilla dan dkk. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan*, 1 (5): 828-834.
- Astuti, Sri Astuti. (2015). *Pemanfaatan Bahan Ajar Sastra Berorientasi Scaffolding Based on Literature Learning Approach untuk Pembelajaran Apresiasi Prosa BIPA Tingkat Menengah (Tesis)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurwicaksono, Bayu Dwi. (2013). Folklor Lapindo sebagai Wawasan Geo-Culture dan Geo-Mythology Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa & Sastra*, Vol. 13, No.1, April 2013.
- Pannen, Paulina dan Purwanto. (2011). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Antar.
- Pareanom, Yusi Avianto. (2016). *Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi*. Depok: Banana.
- Ruskhan, Abdul Gaffar. (2007). *Pemanfaatan Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Warren dan Wellek. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.